



## Metode Kreatif dalam Bina Iman Anak: Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Permainan Interaktif

### *Creative Methods in Building Children's Faith: Increasing Children's Creativity Through Interactive Games*

Marta Hotnauli Sirumape<sup>1\*</sup>, Emmeria Tarihoran<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Institut Patoral Indonesia Malang, Indonesia

Jl. Seruni No.6, RW.02, Lowokwaru, Kec. Lowokwaru,  
Kota Malang, Jawa Timur 65141

Korespondensi Penulis : [rumapeamarta@gmail.com](mailto:rumapeamarta@gmail.com)<sup>1</sup>

#### Article History:

Received: April 30, 2025;

Revised: Mei 15, 2025;

Accepted: Juni 01, 2025;

Published: Juni 2025;

**Keywords:** Creative Method,  
Increase Creativity, Interactive  
Games

**Abstract.** *Fostering children's faith requires creative methods to help children understand the teachings of the Christian faith while also enhancing their creativity. This research aims to explore the effectiveness of creative methods through interactive games in the faith building program at St. John Taum Church. With a case study approach, data was collected through direct observation, interviews with supervisors and children, and documentation of activities. The program involves interactive games that aim to teach Christian teachings in a fun and engaging way. The results of the study show that the interactive game-based creative method not only improves children's understanding of the teachings of faith but also develops their creative skills, such as critical thinking skills and cooperation in groups. Children became enthusiastic and engaged in activities, while mentors reported an increase in children's positive attitudes and participation. In conclusion, the creative method through interactive games is effective in increasing children's creativity in the context of faith building and can be widely applied in religion-based learning activities. The implication of this study is the importance of developing creative methods in religious education and to encourage children's interest and deeper understanding*

#### Abstrak

Pembinaan iman anak memerlukan metode yang kreatif untuk membantu anak-anak memahami ajaran iman Kristen sekaligus meningkatkan kreativitas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode kreatif melalui permainan interaktif dalam program bina iman di Gereja St. Yohanes Taum. Dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan pembimbing dan anak-anak, serta dokumentasi kegiatan. Program ini melibatkan permainan interaktif yang bertujuan untuk mengajarkan ajaran Kristen secara menyenangkan dan menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kreatif berbasis permainan interaktif tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap ajaran iman tetapi juga mengembangkan keterampilan kreatif mereka, seperti kemampuan berfikir kritis dan kerjasama dalam kelompok. Anak-anak menjadi antusias dan terlibat dalam kegiatan, sementara pembimbing melaporkan adanya peningkatan dalam sikap positif dan partisipasi anak-anak. Kesimpulan, metode kreatif melalui permainan interaktif efektif dalam meningkatkan kreativitas anak dalam konteks bina iman dan dapat diterapkan secara luas dalam kegiatan pembelajaran berbasis agama. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan metode kreatif dalam Pendidikan agama dan untuk mendorong minat anak dan pemahaman yang lebih mendalam.

**Kata Kunci:** Metode Kreatif, Meningkatkan Kreativitas, Permainan Interaktif

## 1. LATAR BELAKANG

Minggu gembira merupakan wadah bagi anak-anak untuk menumbuhkan iman melalui kegiatan gereja yang menyenangkan dan edukatif. Sekolah minggu bertujuan untuk memperkaya iman anak melalui kegiatan inspiratif dan kreatif. Istilah "Minggu Gembira" juga

merujuk pada program anak-anak (Sitepu & Simbolon, 2024). Kegiatan diadakan pada hari Minggu terkadang juga dihari sabtu. Di masa yang semakin maju dan penuh tantangan ini, pengembangan iman anak menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan. Hardiwiryan 1993: 270 mengemukakan bahwa Konsili Vatikan II mengomentari Pendidikan Kristen (*Gravissium Educationis*) dan menekankan pentingnya pendidikan, khususnya bagi generasi muda yang masih dalam tahap perkembangan (Paulina Ukai Rebong, 2021).

Thomas H. Groome (2010:82) mendefinisikan iman Kristiani sebagai suatu realitas yang hidup dan berakar pada keyakinan, hubungan yang penuh dengan kepercayaan serta praktik hidup yang mencerminkan iman tersebut (Paulina Ukai Rebong, 2021). Dari pernyataan ini mau menatakan bahwa dengan adanya kepedulian dari gereja dapat menumbuhkan iman seorang anak tanpa harus melihat golongan atau ras seseorang. Tantangannya ialah sekarang bagaimana seorang pembina iman anak itu dapat membawa dengan baik. Namun, kenyataan di lapangan pendekatan tradisional dalam mengajarkan nilai-nilai agama sering kali dianggap tidak menarik dan tidak efektif dalam menarik perhatian anak-anak yang hidup di dunia teknologi dan hiburan yang terus berinovasi. Oleh sebab itu, diperlukan metode lebih kreatif dan interaktif agar anak-anak lebih mudah menerima dan menerapkan pembelajaran iman.

Pilihan efektif untuk mengajar dan menarik minat anak-anak adalah dengan menggunakan permainan dan aktivitas interaktif sebagai metode pembelajaran. Melalui metode ini, anak tidak hanya diajarkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat teoritis, namun juga didorong untuk berpartisipasi dalam proses kegiatan yang menyenangkan dan merangsang kreativitas. Permainan dan kegiatan yang interaktif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik, sehingga meningkatkan partisipasi anak dalam pembelajaran iman. Metode kreatif pengembangan keimanan anak mengacu pada penggunaan berbagai jenis permainan, kegiatan kreatif, dan teknik pembelajaran inovatif untuk menanamkan nilai-nilai agama (Kurniadi, 2019). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu anak tidak hanya lebih memahami konsep-konsep agama, namun juga mampu menerapkan sehari-hari. Lebih lanjut, cara ini diharapkan dapat memperkuat keterikatan emosional dan spiritual anak terhadap ajaran agamanya serta menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap keyakinan yang dijunjungnya.

Artikel ini membahas berbagai metode kreatif yang digunakan untuk mengembangkan iman anak melalui permainan dan kegiatan interaktif. Dengan mencermati berbagai contoh dan teknik yang terbukti efektif, diharapkan pembaca memperoleh wawasan dan inspirasi untuk menerapkan metode ini dalam konteks pendidikan agama anak. Fakta Sosial: Anak-anak masa kini tumbuh di lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media digital, dan

metode pembelajaran tradisional seringkali kurang efektif dalam menarik perhatian anak. Anak-anak yang belum bersekolah dan masih menduduki kelas 1-4 SD sudah memiliki HP sendiri, sehingga ketika diajak untuk bercerita dan bermain mereka sering mengatakan lebih baik di rumah bermain game daripada berkumpul di gereja ini (Supriyadi, 2021a).

Anak-anak yang mentalnya sudah terbiasa dengan instan akan susah untuk bekerja sama dan mudah bosan dan capek serta mudah mengeluh dalam melakukan apa yang diminta oleh pembina minggu gembira. Menurut data *Pew Research Center*, hampir semua remaja memiliki akses terhadap ponsel pintar dan internet secara rutin, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebiasaan mereka (AC Sari, R Hartina, R Awalia, H Irianti, 2018). Penelitian juga menunjukkan pendekatan pembelajaran yang mencakup aktivitas interaktif dan langsung meningkatkan keterlibatan anak untuk tertarik untuk melakukan apa yang disukai oleh sang anak (Kurniadi, 2019). Banyak para ahli mengatakan dan mendukung penggunaan metode kreatif dalam membantu anak-anak belajar tentang iman melalui berbagai teori dan model (Simbolon et al., 2021). Metode dan cara yang menyenangkan dan kreatif dapat memperdalam pengalaman belajar dan mendukung perkembangan spiritual anak secara mendalam. Anak-anak yang terlibat langsung akan mendapatkan pengalaman yang bisa diingat oleh anak.

Dengan melihat kondisi sosial saat ini, sangat berdampak bagi anak dan pembina iman anak. Dengan menggunakan metode kreatif untuk meningkatkan iman anak melalui permainan dan aktivitas interaktif, dengan begitu anak-anak dan pembina dapat mewujudkan minggu gembira yang baik, nyaman dan berkembang. Oleh karena itu, sangat perlunya metode pembelajaran yang inovatif, dan bagaimana seorang pembina dapat mengembangkan pendekatan kreatif untuk meningkatkan pembelajaran iman kepada anak-anak.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Bina iman anak adalah proses yang mengedepankan pembinaan spiritual dan moral sejak usia dini (Gea et al., 2024). Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk karakter anak berdasarkan iman. Dalam pelaksanaannya, pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Menurut Jean Piaget, anak pada usia dini berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka belajar dengan cara yang paling efektif melalui simbol, cerita, dan permainan (Susanto et al., 2016). Oleh karena itu, metode kreatif menjadi pilihan yang tepat dan efektif untuk membina iman anak.

Metode kreatif meliputi berbagai cara pembelajaran yang inovatif, menarik, dan menyenangkan seperti bercerita, bermain peran, bernyanyi, menggambar, serta kegiatan

interaktif lainnya (Hidayatullah & Ridho, 2024). Semua ini dapat merangsang imajinasi dan partisipasi anak. Dalam konteks pendidikan iman, permainan interaktif memiliki peran yang sangat penting karena dapat menghubungkan konsep spiritual dengan pengalaman nyata yang mereka alami.

Lev Vygotsky dalam teori sosiokulturalnya menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dan bermain simbolis (Hidayatullah & Ridho, 2024). Hal ini memungkinkan mereka memahami nilai-nilai yang bersifat abstrak lewat kegiatan konkret. Contoh permainan interaktif, seperti simulasi cerita tokoh iman, kuis nilai moral, atau drama kecil, dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika pada anak. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong perkembangan kreativitas anak, yang mencakup kemampuan berpikir orisinal, memecahkan masalah secara imajinatif, dan mengekspresikan diri dengan bebas.

Teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner juga mendukung penggunaan metode kreatif (Auralia & Lesmana, 2025). Anak memiliki berbagai jenis kecerdasan yang perlu difasilitasi dengan pendekatan yang beragam. Anak yang memiliki kecerdasan musikal, kinestetik, atau interpersonal, misalnya, akan lebih mudah memahami pesan-pesan iman melalui lagu rohani, permainan kelompok, atau kegiatan gerak dan lagu. Sementara itu, Maria Montessori menyatakan bahwa bermain adalah pekerjaan anak, dan pembelajaran yang efektif terjadi melalui aktivitas mandiri yang menyenangkan (Hasanah, 2018). Dalam konteks ini, permainan interaktif dalam bina iman tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran spiritual yang menyentuh aspek kognitif, emosional, dan sosial anak.

Dengan demikian, pendekatan kreatif melalui permainan interaktif dalam bina iman anak tidak hanya efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam mengembangkan kreativitas anak secara holistik. Pendekatan ini menjadikan proses belajar iman sebagai pengalaman yang bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan dunia anak.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menganalisis pelaksanaan dan hasil program Bina iman anak di Gereja St. Yohanes Taum. Program ini dirancang khusus untuk anak-anak berusia 5-12 tahun, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pastoral menjadi landasan utama dalam program ini, dan penelitian ini bertujuan untuk efektivitas pendekatan tersebut. Data

dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan sekolah minggu yang berlangsung selama 75 menit, serta wawancara dengan fasilitator, anak-anak dan orangtua yang terlibat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memahami dampak program terhadap keterlibatan anak, pertumbuhan spritual dan peran orangtua dalam proses. Dengan menggunakan analisis deskriptif, penelitian ini menggambarkan hasil pengamatan dan wawancara, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pendekatan pastoral dalam menciptakan lingkungan yang nyaman untuk berkegiatan dan melangsungkan minggu gembira. Melalui metode kasus ini, penelitian ini menunjukkan bagaimana pendekatan pastoral dapat berkontribusi pada bina iman anak dan menciptakan pengalaman belajar yang positif dan dapat mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai Kristen ataupun kasih sejak dini.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bina iman anak atau yang tidak asing lagi dikenal ialah sekolah minggu. Sekolah minggu adalah wadah yang diciptakan oleh paroki setelah anak cukup usia untuk mengikuti dan mengembangkan iman bersama-sama dengan teman sebayanya. Mereka dididik, sehingga iman anak yang sudah tumbuh lewat pengajaran dikeluarga akan tumbuh dan berkembang dan harapannya ialah iman anak tersebut tidak hanya tumbuh tetapi juga berbuah dengan buah yang manis. Menurut Daniel, Sekolah Minggu ialah pendidikan yang dilakukan oleh gereja yang menggunakan pendekatan yang dasarnya ialah pada Alkitab, Alkitab yang bertujuan untuk membantu anak-anak memahami ajaran dan nilai-nilai kekristenan (Supriyadi, 2021b), menurut (Baskoro & Hermawati, 2011, p. 5) mengatakan sekolah minggu ialah pendidikan non-formal yang ditetapkan Gereja dan menurut (Widiyanto & Nostroy, 2021), mengatakan sekolah minggu sebagai unit pelayanan kategorial gereja, sekolah minggu, berfungsi sebagai sarana untuk membimbing anak-anak dalam pengembangan iman mereka. Sekolah minggu sangatlah penting, karena ketika anak didik disekolah minggu maka mereka akan mendapatkan pendidikan iman, dengan cara dituntun dan diajar sehingga iman anak kokoh sejak kecil dengan begitu peran dan fungsi dari Sekolah Minggu sangat penting gereja perhatikan.

Gereja Katolik memiliki 4 ruang lingkup yaitu keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat. Ruang lingkup yang menjadi dasar pertumbuhan iman anak adalah dari keluarga tersebut, jika keluarga tidak berhasil bagaimana ketiga ruang lingkup tersebut menjadi berhasil dan mendapatkan nilai yang penting bagi anak yang iman masih dibentuk. Untuk itulah Gereja mengambil tindakan dengan mengadakan sekolah minggu atau bisa disebut di beberapa tempat yaitu minggu gembira, sekami atau bina iman anak. Gereja memiliki peran terhadap pendidikan

atau pembinaan umatnya. Gereja menyiapkan generasi penerus untuk memimpin di masa depan melalui sekolah minggu. Ini juga membantu mengembangkan pelayanan gereja (Kristiono & Perdana, 2019).

Sekolah Minggu adalah salah satu bagian dari program pendidikan Kristen yang harus dilaksanakan oleh tiap-tiap gereja (Pattinama, 2020). Melalui Sekolah Minggu, gereja menyampaikan Injil kepada anak dengan proses mengajar dalam situasi ibadah. Dengan adanya kegiatan minggu gembira ini diharapkan anak dapat memperkaya dan mengenal imannya kepada Yesus (Nelly, 2019). Untuk itulah pembina membuat dan menyajikan suatu pembinaan iman yang menarik, supaya anak tidak bosan dan jenuh. Sekolah Minggu juga termasuk dalam kategori organisasi teknis pelayanan Pendidikan Agama Katolik kepada anak-anak. Menurut Groome dalam Novelina (2007: 4), tujuan pelayanan pendidikan agama Katolik adalah untuk "meneruskan" kesaksian (*kerygma*) dan pengajaran (*didache*) Kabar gembira (Injil) tentang kerajaan Allah yang ada, sekarang, dan akan datang (Nanda et al., 2024). Kata "meneruskan" memiliki arti yakni bahwa anak tidak dipaksa memahami dan mengerti secara dalam dikarenakan anak dimasa itu hanya bisa mengerti dan memahami secara sederhana. Contohnya ialah siapa yang menciptakan manusia? Salah satu diantara mereka pasti menjawab bahwa ia adalah Allah. Mereka menjawab seperti itu dikarenakan anak diusia tersebut secara perkembangan kognitif anak-anak dari usia satu hingga dua belas tahun sangat cepat. Ini termasuk belajar berbicara, memahami konsep dasar, memecahkan masalah sederhana, dan mulai menggunakan pemikiran kreatif dan logis. Sehingga seorang pembina harus bisa menyajikan dengan cara kreatif dan inovatif baik dalam bermain, membaca kitab suci, menyampaikan pesan Alkitab dan lainnya.

### **Strategi Kreatif untuk Meningkatkan Iman Anak**

"*Creation*", berasal dari bahasa Perancis, dan "*kreativitas*" dalam bahasa Latin berarti "menciptakan". Kreatifitas adalah bakat yang dapat dimiliki dan dikembangkan oleh siapa pun. Ini melibatkan proses berpikir yang mengubah cara kita melihat sesuatu, membuat hubungan yang tidak terduga, dan menghasilkan sesuatu yang berbeda. Kita dapat memaksimalkan potensi kreatif kita dengan melibatkan seluruh otak kita. Kreatif tidak hanya membantu individu, tetapi juga masyarakat dan dunia pada umumnya. Pengembangan kreativitas sangat penting untuk memajukan peradaban manusia karena karya kreatif berdampak pada budaya, ekonomi, dan perkembangan sosial (Christina Mendrofa et al., 2024). Sedangkan metode kreatif bina iman anak adalah cara inovatif untuk meningkatkan kreativitas dan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan keagamaan. Sangat penting untuk memiliki strategi yang akan menarik perhatian anak-anak di era saat ini, di mana mereka sering terpapar berbagai sumber

informasi. Sehingga ketika anak mampu untuk berpikir kreatif dan inovatif. Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu proses diri yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan ide atau konsep baru dan istilah "berpikir kreatif" mengacu pada proses pemikiran yang berusaha menghasilkan ide atau konsep baru (Odessa & Susanto, 2023). Jadi metode inovatif ini bertujuan untuk menjadikan proses belajar iman lebih menyenangkan dan interaktif dengan menggunakan permainan dan aktivitas interaktif.



Gambar 1: membuat karya dengan menghias cangkak telur

Di dunia modern, anak-anak sering terpapar berbagai jenis informasi dan hiburan yang dapat mengaburkan mereka dari prinsip keagamaan. Sangatlah penting untuk membuat strategi kreatif untuk meningkatkan iman anak dalam agama Katolik. Dengan demikian, sangat penting bagi orang tua dan pembina untuk menggunakan pendekatan yang menarik minat anak-anak. Cara efektif adalah dengan menyampaikan cerita-cerita Alkitab dengan cara yang hidup dan menarik atau drama/ teater mini untuk menceritakan kisah-kisah Alkitab dengan begitu anak-anak memahami pesan moral dan spiritual dengan baik. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi mereka juga memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan.

Permainan edukatif juga sangat baik untuk meningkatkan partisipasi anak-anak dalam menganal iman. Proses belajar dapat menjadi lebih interaktif dan menyenangkan dengan permainan seperti kuis tentang tokoh-tokoh Alkitab atau teka-teki tentang iman Katolik. Anak-anak dapat belajar sambil bermain, membuat mereka lebih mudah mengingat apa yang diajarkan. Selain itu, kegiatan seperti menggambar atau membuat kerajinan tangan yang berkaitan dengan tema keagamaan, sangat bermanfaat. Misalnya, anak-anak dapat diajak untuk membuat kartu ucapan Natal atau Paskah. Ini akan membantu mereka tumbuh kreatif dan belajar tentang arti perayaan.



Gambar 2: Mengajak anak untuk melatih menceritakan ulang Kisah di Alkitab

Akhirnya, sebagai bagian dari pendidikan iman anak-anak, melibatkan mereka dalam kegiatan sosial dan pelayanan sangat penting. Anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai kasih dan kepedulian sesama dengan terlibat dalam kegiatan bakti sosial atau membantu orang lain. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat iman mereka tetapi juga membangun karakter positif dalam diri mereka sendiri. Diharapkan anak-anak tumbuh menjadi manusia yang memiliki iman yang kokoh dan mampu menerapkan kasih Kristus dalam kegiatan mereka sehari-hari dengan menggunakan metode kreatif ini. Melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, iman mereka akan semakin berkembang seiring bertambahnya usia.

### **Keuntungan dari Penggunaan Teknik Kreatif**

Mengembangkan keterampilan memerlukan metode kreatif untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kreatif mereka. dengan berpartisipasi dalam permainan dan aktivitas interaktif, mereka belajar untuk berpikir secara kreatif dan menemukan cara baru untuk menyelesaikan masalah. Selama "minggu gembira", meningkatkan keterampilan anak-anak adalah sebuah petualangan penuh warna yang tidak hanya mengasyikkan tetapi juga berharga (Kurniadi, 2019). Anak-anak terlibat dalam berbagai aktivitas yang dirancang untuk membuat pembelajaran menyenangkan dalam lingkungan yang ceria. Mereka diajak untuk mengembangkan minat dan bakat mereka melalui permainan, seni, dan tantangan. Setiap tawa dan kegembiraan berfungsi sebagai jalan menuju pengetahuan baru. Minggu gembira mengajak anak dengan suasana yang menyenangkan dan menawarkan kesempatan untuk interaksi sosial yang aktif. Anak-anak belajar mendengarkan satu sama lain, bekerja sama, dan berbagi ide. Ini adalah tempat mereka belajar berbicara dengan baik dan membangun hubungan yang kuat dengan teman sebaya mereka. Mereka tidak hanya bersenang-senang saat bermain bersama, tetapi juga belajar nilai-nilai penting seperti rasa saling menghargai, belajar iman, kasih dan empati, yang akan membentuk karakter mereka untuk bekal dimasa depan (Yulianti & Desa, 2020). Selain itu, setiap pencapaian kecil selama minggu gembira meningkatkan

keyakinan anak-anak. Ketika mereka berhasil menyelesaikan tantangan atau membuat sesuatu yang baru, rasa bangga mereka mendorong mereka untuk terus mencoba hal-hal baru. Mereka lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan di luar sana berkat dukungan dan dorongan mereka. Dengan demikian, minggu gembira menjadi peristiwa magis yang menggabungkan hiburan dan pembelajaran, membuat setiap anak menjadi pemenang dalam perjalanan hidup mereka. Bisa juga dengan meningkatkan semangat anak-anak yang terlibat dalam kegiatan kreatif cenderung lebih antusias dan terlibat dalam proses belajar. Ini meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong untuk belajar lebih banyak lagi. Dalam mengembangkan keterampilan juga dapat memperbaiki pemahaman iman akan Kristus dengan pengalaman langsung. Anak-anak dapat merasakan ajaran keagamaan secara langsung melalui permainan dan aktivitas interaktif. Ini membantu mereka memahami konsep keagamaan dengan cara yang lebih mudah dan menarik, dengan pengalaman langsung dalam ambil bagian dalam permainan anak yang melibatkan diri dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan cenderung memahami iman dengan lebih baik. Mereka tidak hanya mendengarkan, mereka juga berpartisipasi dalam proses belajar. Dalam permainan ini juga anak ditingkatkan kemampuan sosial dan emosional dengan pengembangan kemampuan sosial anak. Peningkatan keterampilan sosial mereka melalui aktivitas interaktif seperti permainan peran atau diskusi kelompok. Selain itu, mereka belajar cara berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.



Gambar 3: mengapresiasi dengan memberikan hadiah ke anak yang menang

Guru Minggu Gembira sangat kreatif dan membuat aktivitas untuk membuat suasana dalam pertemuan menjadi senang (Sitepu & Simbolon, 2024). Pembina selalu berusaha agar kegiatan tetap meriah dan semua anak dapat berpartisipasi aktif. Pembina dapat membuat *game*, lagu, dan gerak agar anak-anak senang dan pertemuan dapat berjalan dengan baik (Parinding Vivin, 2020). Dengan membuat *game* menarik dapat menciptakan suasana pertemuan menjadi ceria dan aktif. Dengan kreativitas, pewartaan sabda kepada anak sekolah minggu dapat memahami isi Injil yang disampaikan secara baik. Misalnya: Permainan dan Aktivitas Interaktif, anak-anak dapat berperan sebagai tokoh-tokoh dalam cerita Alkitab dan

berinteraksi satu sama lain untuk memahami ajaran yang disampaikan atau dengan permainan menggambar



Gambar 4: Metode Kreatif dengan menggambar

### **Kekurangan Dari Penggunaan Teknik Kreatif**

Metode kreatif dalam bina iman anak, khususnya melalui permainan interaktif, menawarkan banyak manfaat dan penggunaan dalam mendidik anak-anak. Namun, dibalik manfaat tersebut, terdapat sejumlah kekurangan yang perlu diperhatikan agar penerapannya dapat dilakukan secara efektif. Salah satu kekurangan utama adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh Gereja St. Yohanes Taum. Permainan dan aktivitas interaktif sering kali memerlukan alat peraga, bahan dan fasilitas yang memadai untuk dapat dilaksanakan dengan baik (Salamah et al., 2019). Selain itu, ketidakcocokan dengan gaya belajar anak menjadi tantangan tersendiri. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Meskipun itu banyak anak menikmati permainan dan aktivitas interaktif dan ada juga anak yang lebih menyukai metode pengajaran tradisional seperti mendengarkan ceramah atau membaca. Metode kreatif yang terlalu fokus kepada permainan bisa membuat anak-anak yang lebih suka belajar dengan cara lain merasa terasing atau kurang terlibat.

Tantangan dalam pengelolaan kelas juga menjadi perhatian penting saat menerapkan metode kreatif (Mubarok, 2021). Aktivitas interaktif sering kali melibatkan banyak gerakan dan gangguan, yang bisa menjadi sulit untuk dikelola oleh seorang pembina. Tanpa pengelolaan yang baik, maka kegiatan minggu gembira akan kacau dan mengganggu kenyamanan anak, resiko tidak fokus ketika anak-anak terlibat dalam permainan atau aktivitas kreatif. Mereka lebih fokus akan kesenangan dari makna permainan itu dilakukan. Misalnya pembina membuat permainan seorang gembala mencari dombanya, anak-anak mungkin hanya menikmati permainan ini tanpa memahami makna dibalik permainan ini dilakukan.

Keterbatasan waktu juga menjadi faktor penting dalam pendidikan iman anak. Kegiatan kreatif seringkali memerlukan waktu yang lebih lama untuk persiapan dan pelaksanaan

dibandingkan dengan metode tradisional (Setiawan, 2017). Tidak jarang ketika kegiatan interaktif itu dilaksanakan sering sekali kekurangan waktu dan kegiatan interaktif tersebut di percepat. Dikarenakan, setelah minggu gembira dilakukan maka berlanjutlah gereja untuk orang tua, terutama ketika waktu datang pastor berkunjung maka waktu minggu gembira tersebut akan memiliki waktu yang sangat singkat. Dengan demikian, pembina harus mampu merencanakan dengan baik agar semua tujuan dapat tercapai dalam waktu yang tersedia. Yang tidak kalah pentingnya ialah resistensi terhadap perubahan dari beberapa orang tua, mereka memiliki pandangan tradisional tentang pendidikan iman dan merasa skeptis terhadap metode kreatif yang baru. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses ini dan memberikan pemahaman sebelum memulai kegiatan sekolah minggu atau minggu gembira.

### **Tantangan Atau Kesulitan Yang Dihadapi**

Tantangan untuk meningkatkan iman anak-anak Katolik harus diatasi dengan cara yang inovatif dan menarik. Selain anak, pembina juga harus inovatif, kreatif, dan motivasi. Pembina tidak hanya menyelesaikan tugas seperti biasa dan mengikuti budaya kerja yang sudah dirancang sesuai dengan perangkat dan format yang disarankan; itu harus memaknai setiap aktivitas pendidikan, tetapi pembina yang inovatif, inovatif, dan motivasi harus mencari siswa (Leba & Watunglawar, 2022), tidak sebaliknya. Yang artinya Gurulah yang mencari dan bersikap lemah lembut, sabar, inovatif dan baik hati. Kreativitas guru Sekolah Minggu sangat berpengaruh akan perkembangan spiritualitas anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa pengajaran yang kreatif dapat membuat anak lebih tertarik dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Misalnya para guru memakai alat peraga dan metode yang bervariasi dapat mengurangi kebosanan dan meningkatkan pemahaman anak terhadap ajaran agama. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik akan mendorong anak untuk lebih fokus dan terlibat sehingga membantu anak untuk memahami dan menganal Yesus Kristus (Odessy & Susanto, 2023).

Dukungan orang tua sangat penting untuk keberhasilan metode kreatif ini dikarenakan peran orang tua dapat membantu anak-anak berpartisipasi aktif dan mendampingi mereka saat mengikuti kegiatan keagamaan (Neliana Bin Bolen et al., 2023). Orang tua juga dapat membuat kegiatan menjadi lebih menarik dengan menawarkan berbagai jenis permainan dan aktivitas. Orang tua juga dapat membuat kegiatan lebih menarik dengan menyediakan berbagai jenis permainan dan aktivitas interaktif. Dengan begitu akan meningkat rasa percaya diri anak-anak dan meningkat keinginan mereka untuk belajar lebih banyak lagi. Sehingga perlunya kolaborasi guru sekolah minggu dengan orang tua anak (Salome Salome & Lisna Novalia, 2023). Dengan adanya kolaborasi tersebut dapat mengatasi krisis spiritualitas yang dialami

oleh anak-anak disekolah minggu. Melalui hal ini dapat dilakukan dengan pertukaran pengetahuan, dukungan, dan strategi apa yang cocok untuk memperkuat iman anak-anak dan membantu mereka menghadapi tantangan spiritual yang terjadi pada zaman ini.

Keterbatasan Fasilitas adalah salah satu tantangan yang sering dihadapi. Meskipun demikian, hal ini tidak menjadi penghalang untuk menerapkan pendekatan inovatif (Makahinsade, 2022). Dengan menggunakan sumber daya yang ada, pembina dapat menciptakan kegiatan yang menarik dan relevan bagi anak-anak. Minimnya dukungan Orang Tua dapat menimbulkan masalah, pembina dapat berkomunikasi dengan orang tua untuk meningkatkan kesadaran agama dan keterlibatan mereka dengan menggunakan teknologi, teknologi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan anak-anak di era modern. Pembina dapat menggunakan aplikasi atau situs web yang menawarkan permainan dan aktivitas interaktif yang terkait dengan kegiatan keagamaan (Kuhns, 2005). Membuat Kegiatan yang Relevan—Pembina harus terus membuat kegiatan yang relevan bagi anak-anak. Mereka dapat meminta pendapat anak-anak dan merencanakan perubahan untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

Oleh karena itu, menggunakan pendekatan kreatif untuk membangun iman anak melalui permainan dan aktivitas interaktif bukan hanya inovasi itu merupakan tindakan yang direncanakan untuk membangun karakter dan iman anak sejak dini. Metode ini diharapkan dapat menumbuhkan iman anak dan memiliki pemahaman keagamaan yang kuat dan dapat menerapkannya sepanjang hidupnya.



Gambar 5: Peran orang tua mau menghantar anak dan memberi materi untuk minggu gembira

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa "Anak Melalui Permainan dan Aktivitas Interaktif" menunjukkan bahwa ada banyak manfaat dari pendekatan kreatif untuk mendidik anak. Metode kreatif tidak hanya membantu anak memahami nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan

menggabungkan permainan dan aktivitas interaktif, anak-anak dapat belajar sambil bermain, yang meningkatkan minat mereka pada ajaran agama. Selain itu, aktivitas interaktif dan permainan mendorong anak untuk menjadi aktif. Mereka terlibat langsung dalam proses belajar dan hanya menjadi pendengar pasif. Mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi membutuhkan keterlibatan ini. Anak-anak belajar bekerja sama dalam tim, berbagi ide dan menghargai pendapat orang lain, serta yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari untuk itu, guru sekolah minggu perlu memiliki kreativitas yang lebih dari anak, komitmen dan motivasi yang tepat dalam melayani anak-anak. Orang tua juga harus mendukung dan ikut aktif terlibat dalam mendukung pendidikan agama anak-anak di Gereja

Metode inovatif ini juga memberi anak kesempatan untuk berbicara. Mereka dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka tentang iman dengan cara yang berbeda melalui berbagai aktivitas. Hal ini bukan hanya memberikan pengertian mereka tentang ajaran agama, tetapi juga membantu mereka bertumbuh menjadi orang yang lebih baik. Oleh karena itu, penggunaan metode oleh guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan iman dan kreativitas anak-anak. Implikasi dari metode kreatif ini ialah memberikan sejumlah implikasi yang positif. Pertama pendekatan yang menarik dan menyenangkan dapat meningkatkan minat ibadah anak-anak, selain itu dengan adanya kegiatan kreativitas dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak-anak. Sehingga anak-anak lebih tertarik dan berkontribusi pada efektivitas pembelajaran.

## DAFTAR REFERENSI

- AC Sari, A., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Nasution, A. (2018). Komunikasi dan media sosial. *Jurnal The Messenger, January*, [volume dan halaman tidak disebutkan].
- Auralia, F. A., & Lesmana, G. (2025). Mengoptimalkan potensi siswa melalui pendekatan multiple intelligences dalam pembelajaran. [*Nama Jurnal tidak disebutkan*], 11(1), 236–243.
- Christina Mendrofa, Sutrisno, G., & Tanasyah, Y. (2024). Kreativitas guru sekolah minggu, penggunaan media daring dalam peningkatan minat beribadah anak usia 6–8 tahun pada masa pandemi COVID-9 di Gereja Bethel Indonesia World Trade Center Serpong. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 28–45. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i1.28-45>
- Gea, E., Lelu, A. U. G., Zai, S., Siahaan, R. J., Silalahi, E. G., & Mau, M. (2024). Sebagai penghubung: Upaya guru PAUD Kristen dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini. *Coram Mundo (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 247–264.
- Hasanah, U. (2018). Strategi pembelajaran aktif untuk anak usia dini. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2291>

- Hidayatullah, & Ridho, H. (2024). Strategi kreatif dalam meningkatkan literasi agama pada anak SD. *Elementary Pedagogia*, 1(3). <https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v1i3.54>
- Kristiono, T., & Perdana, D. P. (2019). Hambatan guru dan pelayanan sekolah minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.9>
- Kuhns, J. (2005). Mengajar secara kreatif. *Jurnal Jaffray*, 1(1), 90–100. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/171>
- Kurniadi, B. B. (2019). Kreativitas pembina dalam perayaan anak minggu. *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.63037/iv1.v2i1.69>
- Leba, K., & Watunglawar, B. (2022). Membangun guru agama Katolik yang kreatif, inovatif, dan motivatif di masa pandemi. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 44–54. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.23>
- Makahinsade, S. (2022). Peran pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan moral anak sekolah minggu. *Euangelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 63–76. <https://doi.org/10.61390/euangelion.v2i2.28>
- Mubarok, H. (2021). Implementasi manajemen kelas pada sekolah dasar dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Studi Inovasi*, 1(3), 36–44. <https://doi.org/10.52000/jsi.v1i3.52>
- Nanda, A., Syahbani, F., Saputra, A. R., & Lauw, Y. S. (2024). Membangkitkan ketertarikan anak sekolah minggu melalui penggunaan media visual di Katedral Santa Maria Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(4). <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar>
- Neliana Bin Bolen, Tukan, P., & Kwen, K. M. K. (2023). Peran orang tua Katolik sebagai pendidik iman anak di Stasi St. Paulus Pukaone. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 4(2), 91–97. <https://doi.org/10.56358/japb.v4i2.236>
- Nelly, N. (2019). Menerapkan kesabaran menurut kitab Amsal dalam mengajar sekolah minggu. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.26>
- Odessy, R., & Susanto, Y. N. (2023). Pentingnya berpikir kreatif dalam pengajaran untuk meningkatkan motivasi belajar anak sekolah minggu Gereja Kristen Injili Getsemani Nembukteb Fakfak. *Metanoia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2). <https://doi.org/10.55962/metanoia.v5i2.103>
- Parinding, V. (2020). Pengembangan kreativitas guru sekolah minggu untuk meningkatkan perhatian anak-anak sekolah minggu dalam mengikuti ibadah dengan menggunakan metode PAIKEM. *OSF Preprints*, 2(2), 6. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/8qpxg>
- Pattinama, Y. A. (2020). Peranan sekolah minggu dalam pertumbuhan gereja. *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 132–151. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.68>

- Rebong, P. U. (2021). Pelaksanaan pendidikan agama Katolik sebagai upaya meningkatkan perkembangan iman peserta didik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.56358/japb.v2i1.65>
- Salamah, I., Lindawati, L., Asriyadi, A., & Kusumanto, R. (2019). Peningkatan kemampuan guru-guru SD Negeri 130 Palembang dalam menyajikan presentasi atraktif melalui pelatihan Microsoft PowerPoint. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.30651/aks.v4i1.2197>
- Salome, & Novalia, L. (2023). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam mengatasi krisis kerohanian anak sekolah minggu. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(1), 66–76. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.143>
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran: Tujuan belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia. <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>
- Simbolon, E., Tibo, P., & Matondang, R. H. (2021). Efek penggunaan metode pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif menyenangkan terhadap prestasi akademik pendidikan agama Katolik kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 138–148. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.29>
- Sitepu, T. B., & Simbolon, E. (2024). Peran pembina Minggu Gembira dalam meningkatkan kreativitas guru Minggu Gembira di Stasi Santo Markus Sei Mati Paroki Santo Konrad Martubung. [*Nama jurnal tidak disebutkan*], 4, 16532–16540.
- Supriyadi, D. (2021a). Aktualisasi manajemen kreativitas guru sekolah minggu di masa pandemi COVID-19. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v4i1.42>
- Supriyadi, D. (2021b). Implementasi best practice dalam pendidikan agama Kristen di sekolah minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 94–108. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.25>
- Susanto, A. H., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2016). Optimalisasi pembelajaran anak usia sekolah dasar melalui pemahaman teori perkembangan kognitif Jean Piaget. [*Nama jurnal tidak disebutkan*], 9, 1–23.
- Widiyanto, M. A., & Nostroy, N. (2021). Strategi pelayanan guru sekolah minggu bagi pertumbuhan rohani anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 276–286. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.83>
- Yuliati, Y. E., & Desa, M. V. (2020). Pelaksanaan bina iman anak Katolik (BIAK) dalam kegiatan weekend pastoral. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.53544/jpp.v1i1.137>